DAKWAH HUMANIS DI ERA DIGITAL: ANALISIS GAYA KOMUNIKASI HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN DI MASYARAKAT

Za'imatul Umamah[1], Zakiyyah Darojah[2], Abdullah Yunizar[3], Abd Syakur[4]
[1,2,3,4]BKI FDK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
zaimmmatul@gmail.com, zakyhda14@gmail.com, nizarok12@gmail.com, abd.syakur@uinsa.ac.id

ABSTRACT

The increasing complexity of multicultural societies in the digital era is marked by the rise of polarization, intolerance, and religious conflict in both public spaces and social media. This study aims to analyze the implementation of humanistic da'wah in the digital era through the communication style of Habib Husein Ja'far Al Hadar and its impact on the transformation of religious behavior in society. The focus of the research includes the characteristics of humanistic da'wah communication styles in digital media and the mechanisms of behavioral transformation among audiences in response to such content. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through non-participant observation of digital content, documentation, and analysis of audience responses in the form of comments and interactions. Data analysis was conducted using content analysis techniques, involving stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Habib Husein Ja'far's da'wah communication style is characterized by openness, empathy, and equality, conveyed through simple language, humor, and an inclusive dialogical approach. The transformation of the audience's religious behavior occurs through social learning mechanisms, including attention, retention, and motivation. These impacts are reflected in changes within the cognitive and conative dimensions of the audience. These findings indicate that humanistic da'wah based on digital media is effective in fostering inclusive, reflective, and contextual religious understanding within a pluralistic society.

Keywords: Humanistic da'wah, communication, religious behavior, social transformation.

ABSTRAK

Meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural di era digital ditandai oleh maraknya polarisasi, intoleransi, dan konflik keagamaan di ruang publik maupun media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dakwah humanis di era digital melalui gaya komunikasi Habib Husein Ja'far Al Hadar serta dampaknya terhadap transformasi perilaku keagamaan masyarakat. Fokus penelitian meliputi karakteristik gaya komunikasi dakwah humanis di media digital dan mekanisme transformasi perilaku audiens sebagai

respons terhadap konten tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap konten digital, dokumentasi, serta analisis respons audiens berupa komentar dan interaksi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi dakwah Habib Husein Ja'far ditandai oleh keterbukaan, empati, dan kesetaraan yang disampaikan melalui bahasa sederhana, humor, dan pendekatan dialogis yang inklusif. Transformasi perilaku keagamaan audiens terjadi melalui mekanisme pembelajaran sosial yang mencakup perhatian, retensi, dan motivasi. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan pada dimensi kognitif, dan konatif audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah humanis berbasis media digital efektif dalam mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif, reflektif, dan kontekstual dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Dakwah humanis, komunikasi, perilaku keagamaan, transformasi sosial

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memiliki keragaman yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, bahasa, pola perilaku sosial, hingga sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut bersifat sakral bagi setiap individu, dan berperan sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas yang memiliki identitas dan nilai bersama, meskipun berada dalam konteks keberagaman yang luas (Yuwita & Gatut Setiadi, 2025).

Konflik keagamaan di Indonesia masih menjadi fenomena yang menunjukkan kompleksitas relasi antarumat beragama maupun intraumat beragama itu sendiri. Perbedaan pemahaman antara kelompok seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, misalnya dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri, maupun Idul Adha, serta variasi praktik ritual keagamaan lainnya, kerap memunculkan perbedaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial (Fadilah et al., 2024). Selain itu, konflik antarumat beragama juga masih sering terjadi, terutama yang berkaitan dengan perizinan pendirian rumah ibadah. Kasus di Aceh Singkil menunjukkan bagaimana regulasi dan sensitivitas sosial dapat memicu konflik ketika izin pendirian rumah ibadah tidak berjalan secara inklusif dan adil (Hartani & Nulhaqim, 2020). Peristiwa serupa juga pernah terjadi

dalam konflik antaragama di Tanjung Balai pada tahun 2016, yang memperlihatkan rentannya hubungan sosial akibat perbedaan keyakinan yang tidak dikelola secara bijak (Hartanta, 2019).

Sejalan dengan kompleksitas keberagaman dan dinamika konflik diatas, perilaku keagamaan menjadi aspek penting yang mencerminkan bagaimana individu memaknai serta mengaktualisasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan didefinisikan sebagai pola penghayatan kesadaran individu terhadap keyakinannya pada Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman nilai-nilai agama, meliputi dimensi kognitif (pengetahuan doktrin), afektif (perasaan religius), dan konatif (tindakan nyata seperti ibadah dan akhlak) (Fauzia, 2017). Hal tersebut mencakup perbuatan jasmani, rohani, emosional, dan sosial yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembentukannya, perilaku keagamaan tidak terlepas dari pengaruh faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu, seperti disposisi bawaan dan hereditas kepribadian yang membentuk kecenderungan seseorang terhadap ketaatan spiritual. Kepribadian tersebut dapat bersifat reflektif, empatik, maupun emosional, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu merespons dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ahnur et al., 2025). Di samping itu, perilaku keagamaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, di mana keluarga berperan sebagai agen utama melalui pola asuh, pembiasaan, serta tradisi ritual harian yang membentuk norma dan praktik religius individu sejak dini (Ayunira, 2025).

Interaksi antara faktor internal dan eksternal perilaku keagamaan membentuk keragaman ekspresi keberagamaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural. Kondisi ini sekaligus menghadirkan tantangan dalam praktik dakwah, seperti munculnya polarisasi, eksklusivisme, dan kecenderungan marginalisasi terhadap kelompok tertentu (Yasa, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang humanis dan inklusif, yang menekankan nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Dakwah humanis merupakan pendekatan dakwah Islam yang menempatkan kemanusiaan sebagai pusat utama, dengan menekankan empati, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, serta rahmat tanpa kekerasan atau pendekatan normatif yang kaku. Pendekatan ini berakar pada prinsip Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Anbiya' (21): 107 yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil 'alamin, sehingga dakwah humanis berorientasi pada pembentukan jati diri manusiawi yang damai, bijaksana, dan inklusif. Berbeda dengan dakwah tradisional, dakwah humanis mengintegrasikan nilai-nilai humanisme untuk mencapai keselamatan esensial manusia melalui komunikasi dialogis dan anti-kekerasan. Ciri utama dakwah humanis meliputi empati dan persaudaraan yang tercermin dalam komunikasi interaktif, dialogis, serta penghargaan terhadap keberagaman gender, ras, dan agama (Muvid, 2023).

Di era digital, dakwah humanis memanfaatkan media sosial untuk konten persuasif yang membangun ikatan emosional melalui dokumentasi yang mudah diakses dan viralitas algoritma, sehingga mempercepat transformasi perilaku keagamaan. Pendekatan ini direpresentasikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok, dengan gaya komunikasi yang dialogis, persuasif, dan non-judgmental, serta mengedepankan rasionalitas dan pendekatan emosional dalam menjangkau audiens yang beragam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gaya komunikasi dakwah humanis beserta makna yang terkandung di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa konten digital yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar, meliputi video ceramah, podcast, serta berbagai konten dakwah yang tersebar di platform seperti YouTube, Instagram, dan media digital lainnya. Sementara itu, data sekunder mencakup komentar dan tanggapan audiens, serta literatur pendukung seperti jurnal, buku, dan

artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dengan mengamati secara langsung konten dakwah digital tanpa keterlibatan dalam proses produksinya, serta melalui teknik dokumentasi berupa pengumpulan dan pengarsipan video/foto, transkrip, dan interaksi audiens sebagai bahan analisis. Selain itu, studi literatur juga dilakukan guna memperkuat landasan teoretis terkait bagaimana komunikasi humanis dan perilaku keagamaan, Adapun analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori seperti gaya bahasa, pesan dakwah, dan bentuk interaksi, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna guna menjawab rumusan masalah penelitian (Ash-Shiddiqi et al., n.d.).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenal Habib Husein Ja'far Al Hadar

Habib Ja'far, yang memiliki nama lengkap Husein Ja'far Al Hadar, lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab-Madura yang memiliki garis nasab hingga Nabi Muhammad SAW, sehingga menyandang gelar "Habib" sebuah sebutan kehormatan bagi keturunan Rasulullah di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Latar belakang keluarga religius ini turut membentuk dasar pemikiran dan pendekatan keagamaannya yang khas yakni terbuka, reflektif, dan penuh empati (Yuwafik et al., 2024).

Perjalanan dakwah Habib Ja'far berkembang pesat sejak memanfaatkan media sosial seperti YouTube (kanal "Jeda Nulis"), Instagram, TikTok, dan platform sosial media lainnya untuk menyampaikan pesan keagamaan yang segar, dialogis, dan relevan bagi mad'u. Beliau kerap berkolaborasi dengan figur publik lintas latar belakang untuk membahas isu sensitif dengan pendekatan santai namun tetap berbobot, sehingga gaya komunikasinya yang tidak menggurui mudah diterima diberbagai kalangan. Kini, beliau dikenal sebagai pendakwah humanis di era digital yang menekankan Islam moderat, inklusif, dan penuh kasih sayang,

serta berperan dalam mengubah cara pandang anak muda terhadap agama menjadi lebih dialogis dan membumi, sehingga dijuluki "Habib milenial."

Gaya Komunikasi Humanistik Habib Husein Ja'far Al Hadar

Komunikasi humanistik merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan manusia sebagai pusat interaksi (Widjanarko et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai martabat, perasaan, serta pengalaman setiap individu dalam proses komunikasi, sehingga tercipta hubungan yang lebih bermakna dan saling memahami.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif dalam perspektif humanistik ditopang oleh tiga aspek utama, yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), dan *equality* (kesetaraan) (Buwana, 2025). Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas interaksi yang sehat dan produktif antarindividu, juga menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang hangat, inklusif, dan dialogis.

Untuk memahami bagaimana prinsip komunikasi humanistik diterapkan secara nyata, penting untuk melihat praktiknya dalam konteks komunikasi sehari-hari, khususnya di ruang digital. Habib Ja'far sebagai pendakwah yang aktif di berbagai platform media sosial menunjukkan pola komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relasional dan dialogis. Melalui berbagai konten yang diproduksinya, dapat diamati bagaimana nilai keterbukaan, empati, dan kesetaraan hadir secara konkret dalam interaksi yang beliau bangun dengan audiens maupun narasumber. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan hasil analisis konten yang menggambarkan implementasi ketiga aspek tersebut dalam gaya komunikasinya:

1. *Openness* (Keterbukaan)

Temuan pada konten Instagram tertanggal 19 Maret 2026 di https://www.instagram.com/reel/DWD9atrk2wt/?igsh=ZGZsZ21wZ2p1aHpr memperlihatkan bagaimana Habib Ja'far menampilkan keterbukaannya. Melalui kolaborasi dengan berbagai tokoh dari latar belakang agama yang berbeda, beliau menunjukkan kesediaan untuk membuka ruang dialog yang inklusif dan menerima keberagaman perspektif. Interaksi yang dibangun tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan, melainkan

diarahkan pada pertukaran gagasan yang saling menghargai.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang inklusif seperti penyebutan "saudara" mencerminkan sikap terbuka dalam menerima orang lain apa adanya. Pilihan kata tersebut menandakan bahwa Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kedekatan dengan audiens dan mitra dialognya. Beliau memperlihatkan kesiapan untuk mendengarkan, memahami, dan merangkul perbedaan tanpa prasangka, sehingga komunikasi yang terjalin terasa lebih hangat dan tidak eksklusif.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan yang diterapkan Habib Ja'far berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang humanis dan dialogis. Dengan membuka diri terhadap berbagai pandangan dan latar belakang, beliau mampu membangun ruang komunikasi yang aman dan penuh kepercayaan.

2. *Empathy* (Empati)

Temuan dalam konten TikTok berjudul "Buat Onad: Hikmah Masa Lalu, Sejarah Masa Depan" yang di posting pada tanggal 25 Januari 2026 di https://vt.tiktok.com/ZS94WHYkL/ menunjukkan bagaimana Habib Husein Ja'far mengedepankan aspek empati dalam komunikasinya. Beliau membahas masa lalu Onad dengan cara yang tidak menghakimi, melainkan dengan sudut pandang yang lebih reflektif dan manusiawi. Alih-alih menyoroti kesalahan, beliau justru mengarahkan pembicaraan pada makna di balik pengalaman tersebut, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih menenangkan dan membangun.

Pendekatan ini mencerminkan kemampuan untuk memahami pengalaman orang lain dari perspektif mereka, yang menjadi inti dari empati. Habib Ja'far tidak memposisikan diri sebagai pihak yang lebih benar atau lebih tahu, tetapi sebagai seseorang yang berusaha melihat perjalanan hidup orang lain secara utuh. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional, karena mampu menyentuh sisi perasaan baik dari lawan bicara maupun audiens yang menyaksikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa empati yang ditampilkan Habib Ja'far berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang humanis dan relevan. Pendekatan yang penuh

pengertian ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda yang cenderung sensitif terhadap gaya komunikasi yang menghakimi.

3. *Equality* (Kesetaraan)

Temuan dalam podcast Login di kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada Login Season 3 Episode 17 bersama Onadio Leonardo di https://youtu.be/CT8Elo-l1pg?si=4D-ttgXAGjhr1xTD, menunjukkan bahwa Habib Ja'far menerapkan prinsip kesetaraan (*equality*) dalam komunikasinya. Hal ini terlihat dari cara beliau membangun dialog lintas agama yang berlangsung secara santai dan terbuka, tanpa menciptakan jarak antara dirinya dan lawan bicara. Meskipun berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda, interaksi yang terjalin tetap terasa cair dan tidak menunjukkan adanya dominasi satu pihak.

Lebih jauh, sikap kesetaraan tersebut tampak dari cara Habib Ja'far merespons isu-isu sensitif dengan penuh toleransi. Beliau tidak menempatkan dirinya sebagai otoritas yang paling benar, melainkan sebagai mitra dialog yang sejajar. Dengan pendekatan ini, perbedaan pandangan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus diperdebatkan secara konfrontatif, tetapi sebagai realitas yang dapat dipahami dan dihargai bersama. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan mendorong keterlibatan aktif dari lawan bicara.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan yang diterapkan Habib Ja'far berperan penting dalam membangun komunikasi yang humanis. Dengan menempatkan semua pihak pada posisi yang setara, beliau mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif dan penuh penghormatan. Dalam konteks dakwah digital, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena audiens yang dihadapi bersifat beragam, sehingga diperlukan gaya komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghargai keberagaman perspektif secara adil dan terbuka.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi Habib Ja'far dapat dikategorikan sebagai humanistik karena memenuhi ketiga indikator utama DeVito. Keterbukaannya dalam berdialog lintas agama mencerminkan sikap inklusif dan kesediaan untuk

membangun ruang diskusi yang aman. Empati yang beliau tampilkan menandakan kemampuannya memahami pengalaman personal audiens tanpa menghakimi, sehingga pesan dakwah terasa lebih relevan dan menyentuh. Adapun kesetaraan yang beliau praktikkan memperlihatkan upaya menghapus batas "kami" dan "mereka," menjadikan komunikasi lebih egaliter. Secara keseluruhan, gaya ini memperkuat kedekatan emosional antara komunikator dan audiens, terutama di kalangan generasi muda.

Transformasi Perilaku Keagamaan Melalui Social Learning

Transformasi perilaku keagamaan di era digital tidak hanya terjadi melalui proses pengajaran formal, tetapi juga melalui mekanisme pembelajaran sosial (social learning). Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar dengan cara mengamati (*observational learning*), di mana individu meniru sikap, nilai, dan perilaku yang dilihat dari model tertentu (Yanuardianto, 2019). Proses ini berlangsung melalui empat mekanisme utama yang saling berkaitan, yaitu perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi. Dalam konteks dakwah digital, Habib Ja'far dapat diposisikan sebagai model yang diamati oleh audiens, sehingga gaya komunikasi dan pesan yang beliau sampaikan berpotensi membentuk pola pikir serta perilaku keagamaan pengikutnya.

1. *Attantion* (Perhatian)

Popularitas akun TikTok @huseinjafar yang mencapai 3,4 juta pengikut dan 107 juta suka hingga April 2026 menunjukkan bahwa Habib Ja'far memiliki daya tarik yang kuat sebagai figur publik di ruang digital. Angka tersebut bukan sekadar indikator kuantitatif, tetapi juga mencerminkan tingkat perhatian (*attention*) yang tinggi dari audiens terhadap konten yang beliau sajikan. Dalam perspektif social learning, kondisi ini menandakan bahwa beliau berhasil menjadi model yang efektif untuk diamati, karena semakin besar perhatian yang diberikan audiens, semakin besar pula peluang terjadinya proses pembelajaran melalui observasi.

Lebih lanjut, capaian video kolaborasi yang menembus hingga 20 juta views pada unggahan 12 Januari 2026 di https://vt.tiktok.com/ZS94n3Hgw/ memperkuat indikasi bahwa

kontennya mampu menjangkau audiens lintas usia dan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya relevan bagi kelompok tertentu, tetapi memiliki daya resonansi yang luas. Dalam konteks ini, keberhasilan menarik perhatian menjadi tahap awal yang krusial, karena tanpa adanya perhatian, proses pembelajaran sosial tidak akan berlangsung. Dengan demikian, tingginya engagement tersebut mengindikasikan bahwa Habib Ja'far berhasil menciptakan komunikasi yang menarik, relevan, dan mampu menjadi pintu masuk bagi terbentuknya pemahaman serta perubahan perilaku audiens.

2. *Retention* (Penyimpanan)

Fenomena banyaknya kutipan (*quotes*) dari Habib Husein Ja'far yang diingat dan disebarluaskan oleh audiens menunjukkan bahwa pesan yang beliau sampaikan memiliki kekuatan pada tahap *retention* (penyimpanan) dalam proses social learning. Kutipan seperti "Tuhan ingin do'a mu dikabulkan di waktu yang tepat, bukan di waktu yang cepat" (https://vt.tiktok.com/ZS94W2Hjq/) atau "Hidup yang menurutmu gini-gini aja, bisa jadi dia adalah cita-cita dalam hidup seseorang" (https://vt.tiktok.com/ZS94WdDDu/), mencerminkan penggunaan bahasa yang sederhana, reflektif, dan mudah dipahami. Karakteristik ini memudahkan audiens untuk menangkap makna, mengingatnya dalam jangka waktu lebih lama, serta menginternalisasi pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan komentar audiens,

"MashaAllah, Habib Ja'far kalo mode serius ilmunya ga main-main, dan gampang difahami oleh orang bodoh kayak saya☹"_finnnupdate929

"Bib Ja'far ini kalo bikin analogi cepet dan relate☹"_grayipool

Kecenderungan audiens untuk membagikan kembali kutipan Habib Ja'far di berbagai platform menunjukkan bahwa proses penyimpanan tidak berhenti pada level kognitif, tetapi juga berlanjut pada distribusi pesan secara sosial. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai penyampai ulang yang memperluas jangkauan dakwah. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan Habib Ja'far memiliki daya resonansi yang kuat, sehingga mampu bertahan dalam ingatan sekaligus

memengaruhi cara pandang dan refleksi individu terhadap kehidupan dan nilai-nilai keagamaan.

3. *Reproduction* (Reproduksi)

Temuan mengenai perubahan perilaku audiens yang tercermin dalam komentar netizen menunjukkan bahwa proses *reproduction* (reproduksi) dalam teori social learning berjalan secara nyata. Pernyataan seperti meningkatnya pemahaman tentang toleransi atau pengakuan bahwa konten Habib Ja'far (https://www.instagram.com/reel/DWqXaxyTYRP/?igsh=Z2kyeGZ2a2g2Y2do) "mengubah perilaku menjadi lebih baik" menjadi indikator bahwa audiens tidak hanya memahami pesan, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan komentar audiens,

"Pembahasan Habib kali ini bener-bener membuka pikiran untuk semakin dekat dengan Allah"_aditajo23

"Saya pelan-pelan menerima dan pada akhirnya menemukan Allah dalam hatiku"_rintikhujan

"Saya Kristen tapi sangat menyukai pandangan agama dari Habib yang sangat menghargai toleransi dengan sesama agama yang lain"_betaprojecktv118

Perubahan ini mencerminkan efektivitas peran Habib Ja'far sebagai model yang tidak hanya menarik perhatian dan mudah diingat, tetapi juga mampu memengaruhi perilaku secara konkret. Dalam konteks dakwah digital, capaian ini menjadi signifikan karena menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial dan keagamaan. Dengan demikian, imitasi perilaku yang muncul dari audiens memperkuat bahwa komunikasi yang humanis dan relevan dapat mendorong perubahan sikap yang lebih positif, khususnya dalam hal toleransi dan pemahaman keagamaan.

4. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi dalam transformasi perilaku keagamaan audiens Habib Ja'far terjadi melalui mekanisme *vicarious reinforcement* (mekanisme di mana kita meniru perilaku seseorang karena melihat orang tersebut mendapatkan hadiah atau pujian setelah melakukan perilaku tersebut). Masyarakat digital melihat bahwa representasi sosok "Pemuda

Tersesat" (Tretan Muslim, dan Coki Pardede) yang berdialog dengan Habib Ja'far mendapatkan respons positif dan apresiasi publik, bukan eksklusi sosial (https://youtu.be/lpeBqjQAWBo?si=mfaNy0IJYNZnOrtm). Hal ini menciptakan *outcome expectation* (ekspektasi hasil) bagi audiens bahwa kembali pada agama melalui jalur humanis akan mendatangkan ketenangan, bukan intimidasi. Lebih lanjut, transformasi ini diperkuat oleh self-reinforcement, di mana individu merasa mencapai aktualisasi diri yang lebih baik ketika mampu mempraktikkan keberagaman yang inklusif sebagaimana yang dicontohkan oleh sang model.

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dan saling menguatkan dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh Habib Ja'far dalam aktivitas dakwahnya mencakup penekanan pada tema-tema universal seperti cinta, perdamaian, dan toleransi, yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan menarik (Agung Muhammad Dzulkifli & Muhammad Zaky Safnazzahro, 2024). Strategi dakwah tersebut bersifat inklusif dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, serta tenggang rasa, sehingga mampu menjangkau beragam lapisan audiens (Alvian Ramadhan, 2025). Pendekatan yang diterapkan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dalam praktik kehidupan beragama (Fitriyah & Yaqin, n.d.).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah humanis di era digital melalui gaya komunikasi yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar terbukti efektif dalam membentuk pola keberagamaan yang lebih inklusif, moderat, dan kontekstual. Gaya komunikasi humanistik yang ditunjukkan melalui sikap terbuka (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) mampu menciptakan interaksi dakwah yang dialogis serta

membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori belajar sosial, Habib Ja'far berperan sebagai model yang diteladani oleh audiens melalui proses observasi yang meliputi perhatian (*attention*), penyimpanan pesan (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Karakter komunikasinya yang santai, inklusif, dan tidak menghakimi meningkatkan daya tarik pesan dakwah sehingga lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi menjadi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan dakwah tersebut tidak hanya terletak pada substansi pesan, tetapi juga pada pendekatan komunikasi yang humanis serta keteladanan komunikator. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya perilaku keagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Muhammad Dzulkifli & Muhammad Zaky Safnazzahro. (2024). Model Komunikasi Dakwah Habib Ja'far Dalam Youtube Chanel Noice "Berbeda Tapi Bersama Season 2." Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi, 1(5), 206–215. Https://Doi.Org/10.62383/Konsensus.V1i5.613

Ahnur, T. P., Pratiwi, D. F., & Hariry, S. (2025). Faktor Internal Dan Eksternal Sebagai Pemicu Gangguan Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, Dan Fanatisme. JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3(03), 1663–1671. Https://Ojs.Smkmerahputih.Com/Index.Php/Jimu/Article/View/910

Alvian Ramadhan. (2025). Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Membangun Toleransi Beragama Dalam Konten Log In. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(3), 193–199. Https://Doi.Org/10.61132/Jbpai.V3i3.1223

Arif Luthfi, 2025. (N.D.).

Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (N.D.). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.

Ayunira, L. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Individu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah

Profesi Pendidikan, 10(1), 179–187. Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V10i1.3100

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). Social Learning Theory (Vol. 1). Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ. Http://Www.Asecib.Ase.Ro/Mps/Bandura_Sociallearningtheory.Pdf

Bukhari & Mistarija, 2020. (N.D.).

Fadilah, I., Wildan, F., & Faisol, I. (2024). Konflik Sosial Keagamaan Di Dusun Jambewangi Kecamatan Sempu Banyuwangi. 3.

Fauzia, S. N. (2017). Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini: (Penelitian Kualitatif Di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(2), 303–318. Https://Doi.Org/10.21009/JPUD.092.07

Fitriyah, I., & Yaqin, H. (N.D.). Analisis Wacana Dakwah Habib Ja'far Tentang Moderasi Beragama: Pembentukan Narasi Keberagaman Di Platform Youtube.

Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2(2), 93. Https://Doi.Org/10.24198/Jkrk.V2i2.28154

Hartanta, I. M. R. (2019). Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. Jurnal Ilmu Kepolisian, 11(1), 9. Https://Doi.Org/10.35879/Jik.V11i1.98

Maharani, R. (2017). Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja Di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi. 1(2).

Misbach, W., & Eka Putri, N. (2025). Efektivitas Pendekatan Dakwah Humanis Dalam Menarik Minat Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta: The Effectiveness Of The Humanist Preaching Approach In Attracting The Interest Of Students At The Nurul Jalal Islamic Boarding School In Jakarta. QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 6(1), 96–114. Https://Doi.Org/10.54396/Qlb.V6i1.1938

Muvid, M. B. (2023). Model Komunikasi Dakwah Berbasis Humanity Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Mediakita, 7(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.30762/Mediakita.V7i1.952

Nasith, A. (N.D.). Membumikan Paradigma Sosial—Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pratama, S. H., & Husen, F. (2024). Habib Husein Ja'far Dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama Di Era Digital. Jurnal Riset Mahasiswa

Dakwah Dan Komunikasi, 6(2), 176–193. Https://Doi.Org/10.24014/Jrmdk.V6i2.25980

Subando, J. (2020). Pengembangan Teori Pembentukan Perilaku Keagamaan. Mamba'ul 'Ulum, 16(2), 17–29. Https://Doi.Org/10.54090/Mu.14

Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., Sulistyawati, N. L. K. S., Putri, R. N. I., & Luhukay, M. S. (2025). Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial Dan Budaya Dalam Kehidupan Modern. Star Digital Publishing.

Yasa, A. N. S. (2025). Dakwah Multikultural Di Era Globalisasi: Tantangan Polarisasi Dan Peluang Dialog.

Yuwita, N. & Gatut Setiadi. (2025). Konstruksi Makna Sakral Dan Identitas Budaya Dalam Ritual Purnama-Tilem: Pendekatan Coordinated Management Of Meaning (CMM) Pada Masyarakat Hindu Desa Ngaroh Pasuruan. Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6(2), 298–321. Https://Doi.Org/10.51339/Ittishol.V6i2.4211